

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian

Pendidikan karakter adalah salah satu bagian terpenting dari pendidikan personal siswa. Karakter (*character*) merupakan serapan dari bahasa Yunani yakni “*charassein*” yang berarti menggambar, mengukir, atau melukis.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata karakter berarti sifat, budi pekerti, maupun akhlak yang dimiliki oleh seseorang, serta menjadi ciri khas dari perorangan. Pengertian karakter dapat dijelaskan sebagai bentuk tingkah laku, simbol, atau ciri khas yang melekat dalam diri seseorang.

Secara umum ada dua pandangan mengenai pendidikan karakter. Pertama pendidikan karakter yang sifatnya lebih sempit, yaitu pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri peserta didik. Seperti halnya pengembangan nilai-nilai kepribadian yang berkaitan sebagai makhluk individual maupun sosial. Kedua, pendidikan karakter yang sifatnya lebih luas jika dilihat dari pemahaman isu-isu moral dalam dunia pendidikan. Pendangan ini membahas secara khusus mengenai nilai-nilai kebebasan dalam

¹ Ajad Sudrajat, “Mengapa Pendidikan Karakter?,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (2011), 48

kerangka hubungan yang sifatnya lebih struktural. Seperti dalam hal pengambilan keputusan yang bersifat kelembagaan yang berhubungan dengan keluarga, masyarakat, maupun negara.²

Secara terminologis, pengertian karakter seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona "suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral". Kemudian dia menambahkan, "karakter yang dikandung memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, moral perasaan, dan perilaku moral". Menurut Thomas Lickona, akhlak mulia meliputi *khalak* pengetahuan tentang kebaikan, menciptakan komitmen (niat) untuk kebaikan, dan akhirnya sebenarnya berbuat baik. Dengan kata lain, karakter mengacu pada seperangkat pengetahuan (kognitif), sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan.³

Menurut Al-Ghozali akhlak adalah "*fakhluqu 'ibaratu 'an haiatin fin nafsi raasikhatun 'anha tashdurul af'alu bisuhuulatin wa yusrin min ghairi hajaatin ila fikrin wa ru'uyatin*". Akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan⁴

Adapun akhlak menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut, "suatu sikap (*hay'ah*) yang tertanam kuat dalam jiwa dan akan mengeluarkan tindakan darinya dengan sendirinya tanpa berpikir atau

² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2010), 136.

³ Syamsul Huda, dkk, "Konsep Pembelajaran Karakter: Studi Banding Perspektif Al-Ghozali dan Thomas Lickona", *Dayah Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2022), 45.

⁴ Imam Abu Hamid Muhammad bin Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1981), III:58.

mempertimbangkannya terlebih dahulu. Jika lahir darinya sikap yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan *syar'*, maka itu disebut akhlak yang baik. Selanjutnya, jika apa yang lahir darinya perbuatan yang tercela, maka disebut akhlak yang buruk.⁵

Maka, dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai positif, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan watak yang membentuk kepribadian seseorang agar dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

2. Fungsi dan Tujuan

Tujuan diberlakukannya pendidikan karakter supaya peserta didik terbiasa mampu melakukan dan menerapkan nilai dan norma positif yang ada di lingkungan sekitarnya dengan maksud di kemudian hari peserta didik tidak mudah untuk melakukan hal-hal amoral dan merugikan orang lain.⁶ Selanjutnya, wujud dari pendidikan karakter juga bertujuan untuk membangun kepribadian seseorang supaya terbentuk perilaku yang positif, jujur, amanah, saling menghargai dan menghormati orang lain, adil, pekerja keras, tidak diskriminatif, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, proses pembentukan karakter perlu diwujudkan dengan beraneka cara, salah satunya melalui proses adaptasi terhadap nilai-nilai positif yang diterapkan dalam aktifitas

⁵ Syamsul Huda, *Konsep Pembelajaran Karakter.*, 44.

⁶ Evinna Cinda Hendriana, Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2 (2016), 26.

kesehariannya. Dengan metode adaptasi mampu membentuk karakter meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama dan berkelanjutan.⁷

Tujuan pendidikan karakter dalam madrasah sebagai berikut:

- a. Memberikan penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu baik ketika proses maupun setelah proses madrasah
- b. Meluruskan perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang dikembangkan oleh madrasah
- c. Membentuk hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah agar seseorang dapat mengembangkan kemampuan olah pikir dan olah rasa sehingga mampu menjalankan nilai positif, tepat mengambil tindakan, serta memutuskan sesuatu berdasarkan pada nilai positif seperti jujur, amanah, serta menghargai orang lain. Faktor terbentuknya karakter seseorang sebenarnya tidak sepenuhnya berasal dari sekolah, akan tetapi terdapat faktor lain yang merupakan bagian dari proses terbentuknya karakter seseorang, seperti kebiasaan, naluri, kemauan, pendidikan, dan lingkungan.

3. Strategi

Dalam membentuk karakter positif peserta didik diperlukan berbagai macam strategi yang dapat mempermudah proses

⁷ Sukiyat, *Strategi Impl.*, 69.

pembentukan karakter positif seperti yang diharapkan. Diantara strategi tersebut antara lain:⁸

a. Habitiasi dan pembudayaan

Kehidupan di madrasah terdapat satu pola yang berulang-ulang dan terikat oleh jadwal yang ketat. Hal ini akan memengaruhi kebiasaan pendidikan karakter semua anggota sekolah. Suasana sekolah yang disiplin akan berdampak besar pada kehidupan siswa khususnya di lingkungan sekolah dan akan terbawa pula dalam lingkungan bermasyarakat. Masyarakat sekolah harus senantiasa memandang hidup berdisiplin sebagai salah satu aset utama pembinaan karakter siswa.

b. Membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*)

Madrasah juga perlu menekankan aspek kognitif atau pengetahuan terkait dengan hal-hal yang boleh dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh semua warga. Dengan mengetahui hal-hal yang baik ini berarti dia memahami bagaimana cara untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

c. Merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*)

Keinginan untuk melakukan perbuatan baik berasal dari kecintaan akan perbuatan baik tersebut. Aspek cinta merupakan sumber energi, yang secara efektif dapat membuat seseorang memiliki karakter yang konsisten antara dan tindakan.

d. Tindakan yang baik (*moral acting*)

⁸ Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), 27.

Moral acting merupakan cara bagaimana mengubah pengetahuan moral menjadi perilaku yang sebenarnya. Perilaku moral semacam ini adalah hasil (*output*) dari dua komponen karakter lainnya (*moral knowing dan moral feeling*). Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara etis, kita harus mempelajari tiga aspek karakter lainnya, yaitu kemampuan, kemauan, dan kebiasaan.

e. Keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modelling*)

Peserta didik sebagai manusia pembelajar membutuhkan role model dalam membentuk karakternya. Di sinilah peran vital seorang guru maupun orang tua dalam mengarahkan anak didiknya menuju manusia berkarakter. Orang tua dan guru harus terlebih dahulu menyontohkan sebagai sosok pribadi yang patut untuk menjadi teladan bagi mereka. Contoh keteladanan yang dilakukan secara terus menerus ini akan menunjang habituasi pendidikan karakter secara optimal.

f. Taubat

Cara terakhir yang ditempuh oleh seseorang yang belum bisa menjadi pribadi yang berkarakter unggul adalah melakukan pertaubatan, dengan menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha semaksimal mungkin untuk tidak mengulanginya kembali.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik

Menurut Ajat Sudrajat, mendidik anak dapat disamakan dengan menyemai benih tanaman. Seseorang yang ingin menanam jenis tanaman tertentu yang benih atau bibitnya berasal dari suatu tempat, maka orang tersebut perlu menganalisis dan mengondisikan tanah serta cuaca yang cocok dengan tanaman tersebut. Logika yang demikian tampaknya berlaku juga dalam dunia pendidikan. Banyak anak yang memiliki bakat hebat, tetapi karena kondisi madrasahnyanya tidak mendukung, anak tumbuh tidak optimal, bakatnya terpendam, bahkan mati. Sebaliknya, anak dengan kepandaian dan bakat yang sedang-sedang saja, tetapi karena lingkungan dan budaya madrasahnyanya baik, anak tersebut tumbuh sebagai anak yang mandiri dan sukses. Berdasarkan argumen di atas, kemudian muncul yang disebut *school culture* yang sangat penting perannya bagi sebuah proses pendidikan akademik dan karakter siswanya.⁹

Banyak nilai yang dapat dan harus dibangun di madrasah. Madrasah laksana taman atau lahan yang subur tempat menyemai dan menanam benih-benih nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam budaya yang ada di madrasah. Budaya Madrasah yang kuat merupakan pondasi awal dalam pembentukan karakter siswa dan warga sekolah pada umumnya. Sementara itu, dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter siswa, Kemdiknas telah merumuskan karakter yang dapat dilihat pada:

Tabel 2. 1
Pengembangan Karakter Siswa

⁹ Ajat sudrajat, *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter (Kapita Selekta)* (Jogjakarta: Intan Media, 2014), 35.

No.	Karakter	No.	Karakter
1	Religius	10	Semangat Kebagsaan Dan Cinta Tanah Air
2	Jujur	11	Menghargai Prestasi
3	Toleransi	12	Bersahabat/Komunikatif
4	Disiplin	13	Cinta Damai
5	Kerja Keras	14	Gemar Membaca
6	Kreatif	15	Peduli Lingkungan
7	Mandiri	16	Peduli Sosial
8	Demokratis	17	Tanggung Jawab
9	Rasa Ingin Tahu		

Deskripsi mengenai pengembangan karakter siswa menurut Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat pada di bawah ini:

Tabel 2. 2
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No.	Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, serta menghargai hak dan kewajiban orang lain.

9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat Kebagsaan Dan Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
12	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
13	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
14	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
15	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
16	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
17	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya).

Menurut Nur Syam mengutip dari Sudrajat, setidaknya ada 3 budaya yang harus menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan madrasah.¹⁰ Budaya yang harus dikembangkan di madrasah yaitu:

- a. Budaya akademik terdiri dari: Gemar membaca, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri

¹⁰ Rochmad Dwi Susanto, Nurul Zuriyah, M Syahri, "Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Dalam Budaya Sekolah", *Jurnal Civic Hukum*, 2 (November 2017), 53.

- b. Budaya demokratis: Demokratis, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air
- c. Budaya sosial: Religius, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab, jujur.

5. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan dikatakan berhasil apabila telah memenuhi indikator-indikator, yaitu sebagai berikut:

- a. Religius: Mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, merayakan hari besar keagamaan.
- b. Jujur: Membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak menyontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran, melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil, melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.
- c. Toleransi: Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras dan golongan, serta menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.

- d. Disiplin: Guru dan siswa hadir tepat waktu, menegakkan prinsip dengan memberikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi, menjalankan tata tertib sekolah.
- e. Kerja keras: Pengelolaan pembelajaran yang menantang, mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, berkompetisi secara fair, memberikan penghargaan bagi siswa berprestasi.
- f. Kreatif: Menciptakan ide-ide baru di sekolah, menghargai karya yang unik dan berbeda, membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.
- g. Mandiri: Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri, membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.
- h. Demokratis: Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis, mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.
- i. Rasa ingin tahu: Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa, sekolah memberikan fasilitas melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.
- j. Semangat kebangsaan: Memperingati hari-hari besar nasional, meneladani para pahlawan nasional, berkunjung ke tempat yang bersejarah, melaksanakan upacara rutin sekolah,

mengikutsertakan kegiatan-kegiatan kebangsaan, memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.

- k. Cinta tanah air: Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol Negara, bangga dengan karya bangsa, melestarikan seni dan budaya bangsa.
- l. Menghargai prestasi: Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah, memberikan *reward* setiap warga sekolah yang berprestasi, melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.
- m. Bersahabat/komunikatif: Saling menghargai dan menghormati, guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru, tidak menjaga jarak, tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi.
- n. Cinta damai: Menciptakan suasana kelas yang tenteram, tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan, mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.
- o. Gemar membaca: Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca, setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi, adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu, menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa, menyediakan buku-buku yang menarik minat siswa.

- p. Peduli lingkungan: Penjaga lingkungan kelas dan sekolah, memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya, mendukung program *go green* (penghijauan) di lingkungan sekolah, tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan non organik, menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.
- q. Peduli sosial: Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu, melakukan kegiatan bakti sosial, melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal, memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu, menyediakan kotak amal atau sumbangan.
- r. Tanggung jawab: Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengerjakan tugas kelompok secara bersama.¹¹

B. Budaya Madrasah

1. Pengertian

Budaya madrasah menjadi salah satu faktor dalam kesuksesan sebuah madrasah. Budaya madrasah merupakan karakteristik khas madrasah yang dapat diidentifikasi melalui suatu nilai yang dianut, kebiasaan yang ditampilkan, dan tindakan yang ditunjukkan oleh

¹¹ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 40-43.

seluruh warga madrasah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem madrasah.¹²

Budaya madrasah merupakan ciri khas, karakter, dan gambaran tentang madrasah tersebut di masyarakat luas. Budaya madrasah tumbuh karena dikembangkan dan diciptakan oleh individu-individu yang berada dalam suatu organisasi dimana budaya tersebut diterima sebagai nilai-nilai yang harus dipertahankan oleh seluruh warga madrasah.¹³

Budaya madrasah juga dijelaskan sebagai nilai-nilai dominan yang didukung oleh madrasah terhadap semua komponen madrasah yang mengacu pada sistem nilai dan norma-norma yang telah diterima secara bersama serta dibentuk oleh suatu lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama terhadap semua warga madrasah.¹⁴

Beal dan Kent mendefinisikan budaya madrasah sebagai suatu keyakinan dan nilai yang menjadi milik bersama yang akan menjadi pengikat kebersamaan suatu masyarakat.¹⁵ Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya madrasah merupakan suatu nilai-nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang cukup lama oleh semua warga madrasah dan mengarah keseluruhan personal

¹² Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 30.

¹³ Iis Yeti Suhayati, "Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah Dan Kinerja Mengajar Guru", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 1 (Oktober, 2013), 91.

¹⁴ Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan Analisis.*, 131-135.

¹⁵ Sri Setiyati, "Pengaruh kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru", *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 2 (Oktober, 2014), 204.

madrasah yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua warga madrasah.

Cakupan dari budaya madrasah sangat luas, umumnya meliputi ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi antar antarkomponen di sekolah. Budaya madrasah merupakan suasana kehidupan peserta didik berinteraksi dengan sesama peserta didiknya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, antaranggota kelompok masyarakat di madrasah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan di dalam budaya madrasah.¹⁶

2. Tujuan dan Manfaat Budaya Madrasah

Budaya mengacu kepada suatu sistem kehidupan bersama yang diyakini sebagai norma atau pola-pola tingkah laku yang dipatuhi bersama. Budaya yang terbentuk dalam lingkungan madrasah yang merupakan karakteristik madrasah adalah budaya dominan atau budaya yang kuat, dianut, diatur dengan baik dan dirasakan bersama secara luas.¹⁷ Untuk menciptakan budaya yang kuat perlu diimbangi

¹⁶ Pengembangan Pendidikan Budaya Badan Karakter Bangsa, *Pedoman Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan pengembangan Pusat Kurikulum, 2010)

¹⁷ Daryanto, *Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 7.

dengan rasa saling percaya serta memiliki satu tujuan dalam menciptakan perasaan sebagai satu keluarga. Manfaat yang diperoleh dari budaya dan iklim sekolah yang kuat, intim, kondusif dan bertanggung jawab adalah:

- a. Menjamin kualitas kerja yang lebih baik, dimana dengan iklim sekolah yang positif akan memberikan semangat kerja yang lebih baik.
- b. Membuka jaringan komunikasi dari segala jenis. Baik komunikasi vertikal maupun horizontal, hal ini dimaksudkan komunikasi kepala madrasah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik yang berkaitan dengan pendidikan.
- c. Lebih terbuka dan transparan, tidak ada yang ditutupi dari kepala madrasah, karena semua kegiatan dilakukan secara bersama-sama dan dicari pemecahan masalah secara bersama-sama.
- d. Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi, baik itu kebersamaan kepala madrasah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik. Dengan kebersamaan akan tercipta kenyamanan bagi seluruh warga madrasah.
- e. Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan, jika suatu budaya madrasah positif akan meningkatkan rasa solidaritas dan rasa kekeluargaan bagi seluruh warga madrasah dan madrasah menjadi tempat yang nyaman bagi seluruh warga madrasah.

- f. Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki, dalam budaya yang positif jika ada yang melakukan kesalahan akan dapat diselesaikan secara bersama-sama.
- g. Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK. Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembangnya zaman maka semakin maju, jika madrasah tidak dapat beradaptasi dengan berkembangnya ilmu teknologi dan komunikasi maka dampaknya adalah madrasah akan tertinggal dan tidak dapat maju, maka dari itu madrasah harus selalu beradaptasi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁸

3. Unsur-Unsur Budaya Madrasah

Djemari Mardapi membagi unsur-unsur budaya madrasah menjadi 2 yaitu kultur madrasah positif dan negatif. Kultur madrasah terdiri dari kultur madrasah positif yang merupakan kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, meliputi kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap warga madrasah yang berprestasi, dan komitmen yang tinggi dalam belajar. Kultur madrasah negatif, meliputi kultur yang kontra terhadap peningkatan kualitas pendidikan seperti peserta didik takut bertanya, peserta didik takut salah, dan peserta didik jarang melakukan kerjasama dalam memecahkan masalah. Kultur madrasah netral, yaitu kultur yang tidak hanya fokus pada satu sisi melainkan memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan peningkatan mutu pendidikan.

¹⁸ Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah", *Jurnal Tarbawi*, 2 (Juli, 2016), 95.

Budaya madrasah memiliki unsur-unsur meliputi; nilai, sistem kepercayaan, norma, cara berpikir anggota dalam suatu organisasi, dan budaya ilmu. Nilai-nilai yang harus diterapkan dan dikembangkan dalam sebuah madrasah harus berkaitan dengan pembelajaran dan penegakan norma kesopanan, kesusilaan, moral, dan agama. Moral yang baik akan menjadikan peserta didik mempunyai akhlak yang baik. Aturan dan norma meliputi adanya aturan-aturan yang dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan secara konsisten serta terus menerus di sekolah.

4. Unsur-Unsur Budaya Bermoral di Madrasah

Makna dari budaya moral di sini adalah membiasakan siswa-siswi untuk berperilaku positif. Adapun unsur-unsurnya adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Madrasah mampu memberikan kepemimpinan moral akademis dengan:
 - 1) Mengartikulasikan visi dari tujuan madrasah.
 - 2) Memperkenalkan tujuan dan strategi program nilai ke semua karyawan madrasah.
 - 3) Berusaha mendapatkan dukungan dan berpartisipasi dari orang tua.
 - 4) Memberi teladan nilai-nilai madrasah melalui interaksi dengan karyawan, siswa dan orang tua.
- b. Madrasah membuat peraturan disiplin yang efektif untuk tingkat sekolah dengan:

- 1) Mendefinisikan dengan jelas peraturan-peraturan tersebut dan memberlakukannya secara konsisten dan adil.
 - 2) Menangani masalah disiplin dengan cara yang dapat mendorong pertumbuhan moral siswa.
 - 3) Memastikan bahwa peraturan-peraturan dan nilai-nilai madrasah tersebut ditegakkan dalam seluruh lingkungan madrasah dan segera bertindak untuk menghentikan perilaku yang merusak.
- c. Madrasah menciptakan kesadaran komunitas di seluruh lingkungan madrasah dengan :
- 1) Mendorong setiap anggota madrasah untuk mengekspresikan apresiasi mereka terhadap tindakan peduli yang dilakukan kepada orang lain.
 - 2) Menciptakan kesempatan bagi siswa untuk saling mengenal sesama siswa maupun karyawan madrasah di luar kelas mereka.
 - 3) Mengupayakan sebanyak mungkin siswa terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler.
 - 4) Menegakkan sportifitas yang baik.
 - 5) Memanfaatkan pertemuan madrasah untuk mendorong nilai-nilai komunitas dan nilai-nilai yang baik.
 - 6) Mengarahkan agar semua kelas punya tanggung jawab terhadap tugas yang berkontribusi terhadap kehidupan madrasah.

- d. Siswa dapat menggunakan kepengurusan siswa yang demokratis untuk mendorong perkembangan kewarganegaraan dan ikut bertanggung jawab terhadap madrasah dengan:
- 1) Menyusun struktur kepengurusan siswa untuk memaksimalkan partisipasi siswa dan interaksi antara setiap kelas dan perwakilan siswa.
 - 2) Membuat agar perwakilan siswa bertanggung jawab terhadap penanganan masalah dan persoalan yang memiliki pengaruh nyata terhadap kualitas kehidupan madrasah.
- e. Madrasah dapat menciptakan sebuah komunitas moral di kalangan orang dewasa yang ada di madrasah dengan:
- 1) Menyediakan waktu khusus dan dukungan bagi karyawan untuk dapat bekerja sama dalam hal yang berkaitan dengan mengajar.
 - 2) Melibatkan para karyawan dalam pengambilan keputusan bersama apabila keputusan tersebut ada kaitannya langsung dengan masalah yang sedang dihadapi.
- f. Madrasah dapat meningkatkan arti penting dari masalah moral dengan:
- 1) Menyeimbangkan tekanan akademis sedemikian rupa supaya tidak menyebabkan guru mengabaikan perkembangan sosial moral siswa.

- 2) Mendorong guru untuk menyediakan waktu khusus untuk memperhatikan masalah moral.¹⁹

5. Karakteristik Budaya Madrasah yang Baik

Menurut Steven dan Keyle yang dikutip oleh Kikyuno, gambaran madrasah yang efektif diperoleh bahwa mereka memiliki lima karakteristik umum, yaitu:

- a. Madrasah memiliki budaya yang kondusif
- b. Adanya harapan antara para guru bahwa semua siswa dapat sukses
- c. Menekankan pengajaran pada penguasaan keterampilan
- d. Sistem tujuan pengajaran yang jelas bagi pelaksanaan monitoring dan penilaian keberhasilan kelas
- e. Prinsip-prinsip madrasah yang kuat sehingga dapat memelihara kedisiplinan siswa.

Penciptaan budaya madrasah dapat dilakukan melalui; pemahaman tentang budaya sekolah, pembiasaan pelaksanaan budaya sekolah, *reward and punishment*.

¹⁹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S dan Editor Irfan M. Zakkie (Bandung: Nusa Media, 2013), 441-442.